

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Usia ini merupakan sebuah periode awal dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak di dalam kehidupannya, sekaligus menjadi penentu dalam proses keberhasilannya di masa yang akan datang (Novela, 2019). Pada periode awal anak usia dini akan mengalami periode akhir pada masa perkembangannya. Periode ini sering dikenal dengan istilah periode keemasan atau *golden age* yang merupakan sebuah ciri-ciri utama pada masa usia dini (Suzanti dkk, 2022). Pada masa keemasan ini banyak fakta dan konsep yang akan ditemukan pada masa usia dini, dikarenakan pada masa usia dini semua potensi yang dimiliki oleh anak akan berkembang dengan sangat pesat. Beberapa optimalisasi potensi yang harus dimiliki oleh anak yaitu, anak dapat berfikir dengan cepat, anak dapat tumbuh tinggi dengan baik, anak lebih percaya diri, anak mempunyai jiwa yang tangguh serta anak dapat aktif dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya (Rijkiyani dkk, 2022). Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk membantu anak dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Tahap perkembangan pada anak usia dini memiliki aspek-aspek yang tercantum di dalam UUD No.137 tahun 2014 yang membahas tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Tahap perkembangan ini ditetapkan menjadi enam aspek, yaitu: aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan seni. Aspek perkembangan tersebut dapat berkembang dengan baik apabila anak diberikan stimulus dan rangsangan secara optimal. Salah satu aspek yang berperan penting di dalam lingkungan sekitar anak adalah aspek perkembangan sosial emosional. Pada aspek ini peran penting

anak dalam mengontrol emosi akan berjalan dengan baik, apabila anak berada di dalam lingkungan yang mendukung (Nurfazrina dkk, 2020)

Aspek perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak mampu untuk beradaptasi dalam memahami situasi dan emosi ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Perkembangan sosial emosional ini bersifat sensitif bagi anak dikarenakan proses perkembangan sosial emosional merupakan proses yang sangat kompleks. Menurut Hurlock ciri-ciri penampilan emosi atau emosional ditandai oleh intensitas anak yang sangat tinggi, raut wajah yang ditampilkan, emosi yang bersifat sementara, bersifat individualis, dan dapat dilihat melalui gejala perilaku. Emosi anak terbagi menjadi 2, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif adalah emosi yang identik dengan perasaan tidak menyenangkan. Bentuk dari emosi negatif yaitu, seperti rasa takut, sedih, kecewa, dan gelisah. Namun dengan munculnya emosi negatif tentu saja terdapat emosi positif yang dapat memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya dengan baik. Hal ini dikarenakan emosi positif merupakan emosi yang dapat menghadirkan perasaan positif. Bentuk dari emosi positif yaitu rasa bahagia, rasa cinta, dan harapan yang dimiliki oleh anak (Ningrum, 2022).

Menurut Peraturan Kementrian Pendidikan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang standar Pendidikan anak usia dini. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional pada anak usia dini meliputi sikap percaya diri, pemahaman peraturan dan disiplin, kemampuan mandiri dalam memilih kegiatan, berbagi dan menolong sesama, menghargai keunggulan orang lain, antusiasme dalam permainan, dan memiliki empati (Wati, 2021). Dari standar perkembangan sosial emosional anak usia dini tersebut, kemudian para ahli juga mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mencakup beberapa hal seperti, kemampuan anak untuk membentuk ikatan emosional yang aman, mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, berinteraksi secara positif dengan orang lain, memahami perspektif orang lain, dan mengikuti aturan sosial dasar dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rahmatunnisa, 2019).

Untuk memenuhi standar pendidikan anak usia dini dalam proses perkembangan sosial emosional perlu adanya stimulus atau kegiatan yang diberikan kepada anak. Beberapa kegiatan yang dapat merangsang stimulus sosial emosional anak meliputi kegiatan membaca buku cerita dan mendorong diskusi, mengadakan kegiatan amal untuk memahami cara berbagi, menggunakan papan emosi untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan, mengadakan piknik atau pesta di taman dengan teman sekelas, serta permainan peran untuk membantu dan saling mendukung (Widyastuti, 2017). Permainan peran disebut juga dengan *Role Play* yang diberikan kepada anak untuk menunjang aspek perkembangan sosial emosionalnya (Fuadah, 2020).

Metode *role play* atau bermain peran merupakan sebuah metode penyuluhan dalam bentuk permainan gerak yang didalamnya terdapat sistem dan tujuan guna untuk memberikan keceriaan pada anak. Perkembangan sosial emosional yang dapat diamati melalui penerapan metode *role play* atau bermain peran ditujukan agar anak mampu untuk menunjukkan sikap partisipasi, berkomunikasi dan berinteraksi, anak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok belajar, dan menunjukkan sikap rasa percaya diri (Ayuningtyas & Baqi, 2022). Metode *role play* atau bermain peran dapat memberikan ruang dan waktu bagi anak untuk belajar bertanggung jawab, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan menyelesaikan masalah yang timbul antara satu dengan yang lainnya (Hikmawati dkk, 2021). Dengan menyelesaikan masalah yang ditimbulkan antara mereka melalui *role play*, anak-anak dapat belajar bekerja sama dalam menentukan solusi dari sebuah permasalahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashar dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari metode *role play* terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun, pada kenyataan lainnya juga terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses perkembangan sosial emosional tersebut, seperti anak-anak yang masih sering menutup diri dan enggan untuk mengikuti aturan yang telah ada. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2021) menyatakan bahwa metode *role play* merupakan salah satu upaya yang tepat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, karena dalam aktivitas *role play* terdapat beragam interaksi antara individu dengan individu serta individu dengan kelompok yang sekaligus dapat membentuk bagian penting dari keterampilan sosial. Namun, pada kenyataannya, terlihat bahwa masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menerima dan mengambil bagian dalam kegiatan *role play* atau bermain peran.

Alasan peneliti menggunakan kegiatan pembelajaran *role play* didalam aspek perkembangan sosial emosional di sekolah pada anak usia dini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional sebelum maupun sesudah guru menggunakan metode *role play*. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat interaksi sosial dan perkembangan anak di sekolah tersebut. Dikarenakan pada metode *role play* (bermain peran) terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Contohnya ketika anak menjalankan peran sesuai dengan apa yang diminta oleh guru dan peneliti. Kemudian berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh menunjukkan bagaimana perkembangan sosial emosional anak dengan menyajikan bukti yang jelas konkrit mengenai pengaruh

metode *role play* terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak di sekolah tersebut.

Dalam proses pengamatan langsung terhadap anak dan wawancara yang dilakukan kepada guru oleh peneliti, peneliti menemukan suatu masalah di PAUD Ar-Raudhah. Permasalahan tersebut mengacu kepada anak usia 5-6 tahun yang merupakan anak kelompok B dengan jumlah 27 anak. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru maka guru mengemukakan bahwa beberapa anak emosionalnya belum stabil. Salah satu penyebabnya dikarenakan anak sudah terbiasa melihat perlakuan kasar yang dilakukan oleh ayahnya terhadap ibunya di depan mata kepalanya sendiri bahkan sering memukul atau memaki. Kemudian anak mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang tua nya tersebut kepada teman-teman sebayanya di sekolah.

Kemudian faktor lainnya yaitu dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah anak sudah dibiasakan oleh orang tua untuk bergaul dengan orang yang lebih tua. Seperti kebiasaan orang tuanya yang menuntut anak untuk mandiri bahkan melakukan aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak usia dini. Contohnya seperti mengamen, minta-minta di lingkungan atau khalayak umum yang menyebabkan ketika berada di sekolah anak mengasingkan diri dari teman-temannya. Bahkan anak hanya duduk menyendiri dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Saat guru bertanya pun anak hanya merespon dengan anggukan dan bahasa yang tidak jelas sehingga sulit untuk dimengerti.

Sedangkan yang peneliti lihat sendiri saat pengamatan secara langsung, terdapat beberapa anak yang mengolokkan temannya. Setelah peneliti dan guru menelusuri ternyata hal ini disebabkan karena terdapat salah satu anak yang pada saat membawa bekal ke sekolah anak tersebut hanya makan dengan nasi dan kerupuk. Saat itulah anak merasa minder dan sering kali juga meminta apa yang dimakan oleh temannya. Tetapi karena sudah terlalu sering, teman-temannya pun merasa tidak nyaman dan menghindar bahkan mengolokkan anak tersebut. Kemudian karena merasa kesal emosi anak menjadi tidak terkendali sampai memukul dan mendorong temannya.

Dalam memberikan dampak positif untuk perkembangan sosial emosional di PAUD Ar-Raudhah, peneliti menggunakan metode *role play* atau bermain peran. Metode *role play* atau baramin peran merupakan suatu cara untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan aspek sosial emosional. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Role Play* Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Ar-Raudhah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak sebelum menggunakan metode *role play* di PAUD Ar-Raudhah?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak sesudah menggunakan metode *role play* di PAUD Ar-Raudhah?
3. Apakah terdapat pengaruh perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah menggunakan metode *role play* di PAUD Ar-Raudhah?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang permasalahan yang mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak sebelum menggunakan metode *role play* di PAUD Ar-Raudhah.
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak setelah menggunakan metode *role play* di PAUD Ar-Raudhah.
3. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan sosial emosional anak sebelum dan setelah menggunakan metode *role play* di PAUD Ar-Raudhah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas ilmu pengetahuan serta menambah referensi dalam bidang pendidikan khususnya perkembangan sosial emosional anak melalui metode *role play*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan stimulus atau dorongan kepada anak yang dapat meningkatkan aspek perkembangan sosial emosionalnya
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan bimbingan (parenting) pada orang tua atau guru tentang pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional melalui metode *role play*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan latihan untuk perkembangan penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di

lapangan, khususnya tentang metode *role play* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan beberapa bagian sistematika penulisan keseluruhan didalam skripsi, penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling ketertarikan antara satu dengan lainnya, akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Bab ini terdiri dari latar belakang, masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan pada saat ini, serta memuat tentang kajian teori yang telah digunakan sebagai perspektif oleh peneliti tentang pengaruh metode *role play* terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak di PAUD Ar-Raudhah Kota Serang.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab IV memaparkan tentang penyajian dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta diakhiri dengan pembahasan temuan di lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini telah dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian ini didukung dengan daftar pustaka dan lampiran di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.